

PERAN DAN TANTANGAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM PESISIR DI DESA KP. JAWA, ACEH UTARA

Nanda Apriani¹, Sry Nova Rahayu² dan Mursyidin³

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Malikussaleh
nanda.210250001@mhs.unimal.ac.id

²Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Malikussaleh
Sry.210250002@mhs.unimal.ac.id

³Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Malikussaleh
Mursyidinza@unimal.ac.id

* Corresponding Author: Mursyidinza@unimal.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2024

Revised June 25, 2024

Accepted June 26, 2024

Available online July 3, 2024

Kata Kunci:

Perempuan, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Lingkungan

Keywords:

Women, Natural Resource Management, Environment

ABSTRAK

Indonesia, dengan 17.504 pulau dan garis pantai 81.000 km, memiliki potensi pesisir besar namun menghadapi tantangan pengelolaan berkelanjutan. Di Aceh Utara, perempuan memainkan peran vital dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang kaya namun seringkali kurang dihargai. Penelitian ini mengidentifikasi peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara, serta tantangan utama yang dihadapi dan kontribusi mereka dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif, hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi signifikan dalam pengelolaan meskipun perannya sering terbatas

pada pekerjaan pendukung dan kurangnya kesempatan kerja setara. Tantangan utama yang dihadapi perempuan termasuk minimnya dukungan pemerintah dan kesenjangan dalam kesempatan kerja yang adil. Kontribusi mereka penting untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan mendukung ekonomi keluarga serta komunitas. Untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir, diperlukan upaya pemberdayaan yang lebih besar dan dukungan dari pemerintah, yang akan membantu memperkuat kontribusi perempuan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem pesisir serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi di masyarakat setempat.

ABSTRACT

Indonesia, with 17,504 islands and an 81,000 km coastline, possesses significant coastal potential but faces sustainable management challenges. In Aceh Utara, women play a vital yet often undervalued role in managing rich coastal resources. This research identifies the roles of women in coastal resource management in Aceh Utara, the main challenges they face, and their contributions to environmental sustainability. Using a qualitative approach, interviews reveal that women contribute significantly, though their roles are often limited to supporting tasks and lack equal employment opportunities. Key challenges include minimal government support and unequal job opportunities. Their contributions are crucial for environmental sustainability and supporting family and community economies. Enhancing women's roles in coastal resource management requires

greater empowerment efforts and government support, which will strengthen their contributions to maintaining coastal ecosystem balance and improve social and economic welfare in local communities.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit, namun memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan, serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Potensi-potensi ini perlu dikelola secara terpadu agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Safira, 2020).

Secara ekologis, wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut (Kahveci, 2024). Ekosistem darat mencakup tanah yang kering maupun yang terendam air laut, dan masih dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik laut seperti pasang surut, ombak, gelombang, serta perembesan air laut (Keith, et.al, 2020). Ekosistem laut mencakup perairan laut yang dipengaruhi oleh proses alami dari darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar dari sungai (Uktolselja) maupun aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pembuangan limbah, perluasan permukiman, dan intensifikasi pertanian. Sebagai negara kepulauan terbesar didunia, Indonesia memiliki laut yang besar (Amarrohman, et.al, 2020). Untuk mengelola ekologis ini dibutuhkan adanya peran masyarakat serta pemerintah (Jessen, et.al, 2021).

Kabupaten Aceh Utara tepatnya di daerah Ihoksemawe merupakan termasuk wilayah pesisir yang memiliki garis pantai yang relatif panjang. Wilayah pesisir ini memiliki potensi sumber daya hayati yang melimpah. Berdasarkan hasil survei, kerang merupakan salah satu komoditas perairan yang dikonsumsi oleh masyarakat dan dijual di wilayah pesisir Aceh Utara (Erniati et al., 2024). Maka masyarakat yang menggantungkan hidup mereka terhadap sumber daya hayati di wilayah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir. Menurut Suharto dalam Parma (2018) masalah yang dihadapi pada masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaiannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial.

Secara definisi masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal dan melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berhubungan dengan sumber daya dari wilayah pesisir dan lautan (Rustan, 2022). Dilihat secara penghasilan, sebagian besar masyarakat

pesisir bekerja sebagai nelayan yang bergantung pada laut untuk mencari nafkah (Nurhidayah, 2017). Masyarakat pesisir sering kali terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut. Berbeda halnya dengan perempuan yang tinggal di komunitas pesisir memiliki peran krusial dalam mendukung keluarga melalui pengolahan hasil tangkapan serta pekerjaan rumah tangga. Maka dalam kacamata ekologis terdapat adanya ketidaksetaraan gender dalam pengelolaan sumber daya hayati antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan pesisir ialah mereka bisa berasal dari keluarga nelayan atau dari keluarga lain yang juga mencari nafkah di daerah pesisir. Adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang jelas di masyarakat pesisir, terutama di komunitas nelayan, memiliki peran yang sangat penting para pesisir. Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh perempuan pesisir, seperti pendidikan yang rendah. Selain itu, kerja keras yang dilakukan oleh perempuan sering kali tidak dinilai secara adil, meskipun beban kerja mereka dalam keluarga biasanya lebih berat. Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada juga masih sering menjadi penghalang bagi perempuan pesisir untuk berperan aktif dalam berbagai aspek (Handayani, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Desa Kp. Jawa, Aceh Utara, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir setempat. Dengan demikian, dapat dirumuskan solusi dan kebijakan yang tepat untuk memberdayakan perempuan, menjamin keberlanjutan sumber daya alam pesisir, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari objek yang diteliti (Fiantika, 2022). Metode kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif atau verbal secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada penemuan makna dibandingkan generalisasi (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini berlokasi di Desa kp. Jawa, Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokswmawe. Sumber data yang di gunakan dalam Penelitian in meliputi dokumentasi, wawancara dengan 5 orang informan yaitu para ibuk-ibuk yang tinggal di pinggir pesisir (Ibu Salmiana, Ibu Nurina, dan Ibu Aminah) dan Pedagang yang jualan di dekat Pesisir (Ibu Yuningsih dan Ibu Yuwinda) yang ada di desa kp jawa , serta sumber data yang

diperoleh yaitu Studi Literatur. Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk memperoleh data yang kaya makna dan mendalam. Oleh karena itu, Penelitian kualitatif tidak berfokus kepada generalisasi, melainkan pada eksplorasi makna yang terkandung dalam data yang di peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Pesisir Di Aceh Utara

Peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara sering kali tidak terlihat secara formal. Banyak perempuan di daerah ini yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan lebih banyak berperan sebagai pembantu dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, mereka membantu suami atau anak-anak yang bekerja di laut. Tugas-tugas mereka sering kali melibatkan pekerjaan rumah tangga atau membantu dalam persiapan peralatan melaut. Banyak perempuan yang mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah seperti misalnya olahan-olahan ikan yang bisa dijual di pasar lokal. aktivitas ini sangat membantu pendapatan keluarga. Selain itu keberadaan perempuan di ranah domestik (rumah tangga) memberikan manfaat lain sebagai agen pendidikan dan memastikan kesehatan keluarga.

Menurut William J Goode dalam Yesi Aprianti (2023) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat. Keluarga tetap merupakan bagian dari penduduk total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri- ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Dalam kehidupan berkeluarga, tiap anggota keluarga memiliki hak serta kewajiban dan kedudukan masing-masing. Dalam konteks perempuan pesisir, peran mereka sering kali berada di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan mendukung ekonomi keluarga. Meskipun kontribusi ini vital, peran perempuan sering kurang dihargai dan tidak diakui secara formal. Tanggung jawab domestik perempuan pesisir memungkinkan anggota keluarga lainnya, terutama laki-laki, untuk bekerja di luar rumah dan berfokus pada aktivitas ekonomi seperti penangkapan ikan. Pengakuan dan pemberdayaan peran domestik perempuan pesisir dapat memperkuat stabilitas dan kesejahteraan keluarga, serta mendukung keberlanjutan komunitas pesisir.

Pekerjaan perempuan yang terlibat dalam ranah domestik merupakan bagian budaya patriarki. Pada budaya patriarki menginiasikan bahwa pekerjaan hanya bekerja pada urusan-urusan rumah tangga, seperti memasak, mencuci baju dan mengurus anak. Berbeda halnya dengan laki-laki yang memiliki peran aktif dalam mengelola sumber daya

alam. Oleh sebab itu gerakan ekofeminisme sulit untuk dilakukan di wilayah pesisir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Torell (2020) bahwa terdapat pergeseran stereotype pada rumah tangga nelayan dalam pembagian kerja, utamanya pada pandangan bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kodratnya dan demikian pula sebaliknya untuk laki-laki. Gerakan ekofeminisme sebagai gerakan yang menempatkan kesejajaran perempuan untuk dapat terlibat aktif dalam mengelola alam juga belum bisa terwujud sepenuhnya. Budaya patriarki ini lahir karena anggapan bahwa tantangan pesisir yang sangat keras dianggap tidak cocok dengan peran perempuan dalam mengelola sumber daya alam pesisir Aceh Utara.

Meskipun tidak memiliki pekerjaan tetap, kontribusi perempuan tetap signifikan dalam ekonomi keluarga dan komunitas. Beberapa dari mereka bekerja dengan menerima upah harian, seperti Rp 50.000 hingga Rp 70.000 per hari. Pekerjaan ini biasanya melibatkan aktivitas sederhana tetapi penting, seperti membantu memasang pancing, menggulung tali, dan pekerjaan lainnya yang mendukung kegiatan perikanan. Peran ini membantu meringankan beban pekerjaan para nelayan laki-laki dan mendukung keberlanjutan usaha perikanan.

Hasil penelitian berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Rostiyati (Rostiyati, 2018) bahwa Pembagian tugas antara ayah dan ibu di dalam keluarga sering kali mengarah pada ayah yang memiliki peran dalam kegiatan publik sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu sering kali terbatas pada pekerjaan domestik. Ibu kadang-kadang hanya dianggap memiliki fungsi-fungsi tradisional seperti memasak, melahirkan anak, dan mengurus rumah tangga. Faktor-faktor sosial budaya ini sering kali membatasi ruang gerak bagi perempuan nelayan, sehingga kesempatan mereka untuk terlibat dalam dunia bisnis sering kali terbatas. Sebagai ibu nelayan, mereka memegang peran utama dalam mengelola rumah tangga, sesuai dengan struktur keluarga dalam masyarakat.

Berbeda halnya dengan perempuan pesisir di Aceh Utara yang menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Aceh Utara tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik. Tetapi juga aktif terlibat dalam aktivitas yang mendukung kegiatan perikanan. Mereka membantu suami atau anggota keluarga lainnya dalam pekerjaan perikanan seperti memasang pancing dan menggulung tali, yang merupakan kontribusi langsung dalam mendukung keberlanjutan usaha perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran yang lebih luas dan aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga, tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik tradisional.

Di luar pekerjaan berupah, banyak perempuan di pesisir Aceh Utara yang terlibat dalam aktivitas sukarela yang mendukung kegiatan ekonomi keluarga. Ketika anak-anak mereka tidak melaut, perempuan ini sering kali membantu orang lain di komunitas mereka. Meski pekerjaan mereka tampak sepele, kontribusi mereka sangat penting dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga dan memastikan operasi perikanan berjalan lancar. Peran perempuan dalam konteks ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir, meski sering kali tidak diakui secara resmi.

Tantangan Utama Yang Dihadapi Oleh Perempuan Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Alam Pesisir Diwilayah Tersebut

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara adalah keterbatasan kesempatan kerja bagi perempuan. Ketika sebagian besar pekerjaan dikerjakan oleh laki-laki, perempuan sering kali tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Peran mereka sering kali terbatas pada menunggu suami pulang dan membantu dengan tugas-tugas kecil di rumah atau dalam persiapan peralatan melaut. Hal ini membuat keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi pesisir menjadi sangat minim dan tidak terlihat.

Hal ini juga tidak dilepaskan dari peran perempuan sebagai ibu yang mengurus anak dan pekerjaan domestik lainnya. Selain itu tantangan alam yang keras di alam pesisir membuat para suami tidak ingin melibatkan istri mereka mengelola alam hayati sebagai nelayan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sebenan dalam Istiana (2023) bahwa nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Istiana, 2023).

Persepsi ini yang kemudian melahirkan pandangan patriaki pada masyarakat pesisir selain adanya budaya dalam pelestarian pekerjaan domestik kepada perempuan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pengelolaan yang lebih inklusif dan memperhatikan peran perempuan. Memberikan pelatihan dan kesempatan kerja yang lebih luas bagi perempuan dapat membantu meningkatkan kontribusi mereka dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir. Selain itu, program-program yang mendukung keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, seperti pengolahan hasil laut atau

kerajinan tangan, bisa menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan merak, Tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga dan komonitas secara keseluruhan.

Kontribusi Perempuan Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Lingkungan Di Aceh Utara

Kontribusi perempuan lebih banyak terfokus pada peran domestik dan mendukung pekerjaan suami atau anggota keluarga laki-laki. Ketika pria dapat menangani semua pekerjaan sendiri, peran perempuan menjadi tidak terlihat dan terbatas pada urusan rumah tangga. Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam mempertahankan dan keberlanjutan lingkungan, diperlukan perubahan dalam struktur pekerjaan dan pemberdayaan perempuan agar mereka memiliki kesempatan untuk kontribusi lebih aktif dalam kegiatan lingkungan dan ekonomi di aceh utara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suriani Nur (2017) bahwa pemberdayaan perempuan penting dilakukan untuk terus meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan agar dapat memiliki kepercayaan diri sehingga kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi serta berkipra dalam semua lini pembangunan di Indonesia termasuk dalam pembangunan lingkungan hidup. Oleh karena itu ketika berbicara mengenai etika lingkungan, Sony Keraf dalam Thamrin (2016) harus menjadi suatu gerakan bersama dengan melibatkan semua kelompok masyarakat untuk membangun budaya baru, etika baru, gaya hidup baru sebagai gerakan yang menjaga kearifan lokal yang berbasis pada keberlanjutan lingkungan. Melalui gerakan bersama seperti itu melahirkan budaya baru yang bisa dimulai, diajarkan dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain, bahkan dari generasi ke generasi lainnya.

Perempuan dalam mempertahankan dan keberlanjutan lingkungan di Aceh Utara sering kali terbatas pada membantu kaum pria dalam kegiatan sehari-hari. Banyak perempuan di wilayah ini yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan lebih banyak berperan sebagai pendukung dalam aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Ketika pria melakukan pekerjaan utama, perempuan sering kali hanya membantu jika dibutuhkan, sementara sebagian mereka menghabiskan waktu di rumah tanpa peran yang signifikan dalam pekerjaan luar rumah. Hal ini menjadikan mereka hanya dianggap sebagai pelengkap, bukan utama, dan lain-lain. Atas dasar pertimbangan di atas maka kuasa hegemoni negara berbasis patriarki sangat memmarginalkan perempuan secara sistematis. Kondisi tersebut sudah mengkristal atau bahkan sudah integral dalam kehidupan hubungan negara-rakyat

(Wahid, 2014).

Oleh sebab itu dibutuhkan adanya dukungan pemerintah kepada perempuan di ranah domestik untuk membantu mereka mengurus kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi bantuan yang diberikan oleh pemerintah terbatas pada mesin dan keranjang, bahkan bantuan ini jarang diterima oleh masyarakat dengan distribusi yang tidak merata. Misalnya, masyarakat pesisir sering hanya mendapat satu jenis bantuan; jika sudah menerima keranjang, mereka tidak akan menerima mesin, dan sebaliknya. Bantuan seperti perahu yang sangat dibutuhkan masyarakat mungkin hanya diberikan sekali dalam sepuluh tahun, menyebabkan masyarakat harus membeli sendiri peralatan penting tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dukungan dari pemerintah hanya sebatas alat pengelolaan nelayan dan jarang berfokus pada bantuan rumah tangga. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir, termasuk perempuan, harus mengandalkan swadaya untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan sumber daya alam mereka. Akibatnya, keterbatasan dukungan dari pemerintah menghambat partisipasi perempuan dalam pengelolaan pesisir, karena tidak ada upaya khusus untuk meningkatkan keterlibatan mereka melalui pelatihan, penyediaan sumber daya, atau kebijakan yang inklusif. Temuan ini menyoroti perlunya kebijakan yang lebih adil dan inklusif dari pemerintah, program yang lebih efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, dan monitoring yang lebih baik untuk memastikan bahwa bantuan mencapai mereka yang membutuhkannya secara merata dan digunakan dengan efektif.

Untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara, diperlukan strategi yang efektif pemerintah. Meskipun saat ini peran perempuan terbatas pada dukungan tambahan dan hampir semua pekerjaan laut dikerjakan oleh laki-laki, ada potensi besar untuk melibatkan perempuan lebih aktif. Pengalaman perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir, yang umumnya diperoleh secara tidak langsung melalui suami atau anak-anak mereka, perlu diakui dan diintegrasikan. Namun, peran mereka sering tidak aktif karena dominasi laki-laki dalam pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis diperlukan untuk memberdayakan perempuan, memberikan pelatihan khusus, dan menciptakan peluang yang setara agar perempuan dapat berkontribusi lebih signifikan dan mendapatkan posisi dalam pengambilan keputusan.

Perempuan di pesisir Aceh Utara memiliki peran yang terbatas dalam pengelolaan

sumber daya alam. Sebagian besar dari mereka hanya membantu suami atau anak-anak mereka dalam kegiatan perikanan dan pengelolaan sumber daya pesisir lainnya. Peran mereka lebih bersifat mendukung, seperti membantu memasang pancing dan menggulung tali, serta bekerja untuk orang lain dengan upah yang minim. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesempatan kerja yang setara bagi perempuan, karena kebanyakan pekerjaan di sektor ini didominasi oleh laki-laki. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan dan pelatihan turut memperparah keadaan ini, membuat perempuan semakin terpinggirkan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir.

Untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya hayati, perlu adanya program-program pemberdayaan yang spesifik untuk perempuan sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi lebih signifikan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diharapkan untuk menciptakan peluang kerja yang lebih adil dan merata, serta memberikan bantuan yang konsisten dan merata bagi seluruh masyarakat pesisir. Dengan demikian, perempuan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung perekonomian keluarga serta komunitas mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian wawancara tentang peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung kegiatan ekonomi keluarga dan komunitas, meskipun peran mereka sering kali terbatas pada aktivitas mendukung dan pekerjaan tidak tetap. Tantangan utama yang dihadapi oleh perempuan adalah kurangnya kesempatan kerja yang setara dan kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan dan pelatihan. Untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir, diperlukan upaya pemberdayaan yang lebih besar dan dukungan yang konsisten dari pemerintah dan lembaga terkait. Hal ini penting untuk menciptakan peluang kerja yang adil dan merata serta memastikan bahwa perempuan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung ekonomi keluarga dan komunitas.

Saran

Berikut adalah saran yang dapat diambil untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Aceh Utara:

- a. Kepada Pemerintah
 1. Kepada Pemerintah setempat diharapkan mengembangkan program pelatihan yang berfokus pada keterampilan teknis dan manajerial terkait dengan pengelolaan sumber daya alam pesisir, seperti pengolahan hasil laut, budidaya perikanan, dan teknik pemasaran. Program ini harus dirancang untuk memberdayakan perempuan agar lebih mandiri dan mampu mengambil peran aktif dalam ekonomi komunitas.
 2. Mendorong pemerintah untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang inklusif gender, memastikan bahwa program dan bantuan pemerintah mempertimbangkan kebutuhan perempuan pesisir. Kebijakan ini harus fokus pada peningkatan akses terhadap sumber daya, pembiayaan, dan dukungan teknis untuk perempuan.
- b. Kepada Masyarakat Pesisir
 1. Membentuk kelompok perempuan atau koperasi yang dapat berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan, serta untuk memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir.
 2. Mendorong partisipasi aktif perempuan dalam forum-forum komunitas, seperti pertemuan desa atau komite pengelolaan sumber daya, untuk memastikan suara mereka didengar dan kebutuhan mereka dipertimbangkan.
- c. Kepada Keluarga
 1. Bantu dalam memastikan bahwa beban kerja domestik dibagi secara adil antara anggota keluarga. Pastikan bahwa semua anggota keluarga, termasuk laki-laki dan anak-anak laki-laki, terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga sehari-hari.
 2. Lakukan evaluasi secara berkala terhadap dukungan dan upaya yang diberikan kepada perempuan pesisir dalam keluarga. Perbaiki strategi dan kebijakan jika diperlukan untuk meningkatkan kondisi dan kesejahteraan mereka.

3. Penting untuk mengakui dan menghargai kontribusi perempuan pesisir dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Dukunglah perempuan dalam menjalankan peran domestik dan ekonomi mereka dengan memberikan apresiasi dan dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Fiantika, F. R. *et.al.* (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Amarrohman, F. J. (2020). Analisis Keberadaan Kepulauan Seribu Terhadap Batas Pengelolaan Laut Provinsi DKI Jakarta. *ELIPSOIDA*, 3(1), 87–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/elipsoida.2020.7754>. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/elipsoida/article/view/7754> (Diakses 22 Juni 2024)
- Aprianti, Y. (2023). Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jkin.v20i1.12840>. Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/12840> (Diakses 22 Juni 2024).
- Erniati, E., et. al. (2024). Keanekaragaman Bivalvia Di Perairan Kabupaten Aceh Utara. *Buletin Oseanografi Marina*, 13(1), 52–62. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/buloma/article/view/53099> (Diakses 22 Juni 2024)
- Handayani, H. (n.d.). Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 2(1), 244047. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/akuatika/article/view/495> (Diakses 22 Juni 2024)
- Istiana. (2023). Analisis Produksi dan Pendapatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Mariggai Lampung Timur. *Jurnal TROFISH*, 2(2), 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/trofish.v2i2.147>. Retrieved from <https://unisa-palu.e-journal.id/TroFISH/article/view/147> (Diakses 22 Juni 2024)
- Jessen, T. D. (2021). Contributions of Indigenous Knowledge to ecological and evolutionary understanding. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 20(2), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/fee.2435>. Retrieved from <https://esajournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/fee.2435> (Diakses 22 Juni 2024)
- Kahveci, H. (2024). Changing ecological environment before and after coastline filling designs. *Journal of Coastal Conservation*, 28(28), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11852-023-01025-y>. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s11852-023-01025-y> (Diakses 22 Juni 2024)
- Keith, D. A. (2020). *IUCN Global Ecosystem Typology 2.0: Descriptive profiles for biomes and ecosystem functional groups*. Switzerland: IUCN.
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89–108. Retrieved from

- <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/5060> (Diakses 22 Juni 2024)
- Parma. (2018). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan (Studi di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali). *Neo Societa*, 3(2), 416–424. Retrieved from <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4029> (Diakses 22 Juni 2024)
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 187–202. Retrieved from <http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/373> (Diakses 22 Juni 2024)
- Rustan. (2022). Empowerment of Coastal Communities in Strengthening The Economy in Indonesia. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 4(1), 15–22. Retrieved from <https://www.ijmssr.org/paper/IJMSSR00597.pdf> (Diakses 22 Juni 2024)
- Safira, E. (2020). Pengembangan Sumberdaya Pesisir yang Berkelanjutan di Ulele Kota Madya Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 2(2). Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/Konstruktivis/article/view/2561> (Diakses 22 Juni 2024)
- Thamrin, H. (2016). Eco-Religio-Culture Suatu Alternatif Pengelolaan Lingkungan. *AL-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 84–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v15i1.4009>. Retrieved from <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4009> (Diakses 22 Juni 2024)
- Torell, E. (2020). Analysis of Gender Roles in Philippine Fishing Communities. *Journal of International Development*, 33(1), 233–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jid.3520>. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/jid.3520> (Diakses 22 Juni 2024).
- Wahid, U. (2014). *Risalah Politik Perempuan: Media Massa dan Gerakan Counter Hegemony*. Tangerang: Empat Pena Publishing.